

**LAPORAN**

**PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKEMA DASAR**



**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN  
MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BERBASIS KEBUTUHAN  
PASAR  
DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)  
KOTA SEMARANG**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua : Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. (0004076801)**  
**Anggota : 1. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd (0008095606)**  
**2. Abdul Malik, S.Pd., M.Pd. (0010038106)**  
**3. Retno Tri Mulyani (1201415029)**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kebutuhan Pasar di PKBM Kota Semarang

Nama Rumpun Ilmu : Pendidikan Luar Sekolah

Bidang Kajian : Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

b. NIDN : 0004076801

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Nonformal

e. Nomor HP : 081325084702

f. Alamat surel (e-mail) : [sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id](mailto:sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id)

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

b. NIDN : 0008095606

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota Peneliti (2) :

a. Nama Lengkap : Abdul Malik, S.Pd., M.Pd

b. NIDN : 0010038106

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Staf Pendukung Penelitian : 2 orang

Mahasiswa terlibat Penelitian : 2 orang

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 90.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan :

- dana internal PT : Rp. 90.000.000,-

- dana Institusi lain : -

- inkind sebutkan : -

Semarang, 10 November 2019

Mengetahui,  
Ketua FHP  
UNNES  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
195908211984031001

Ketua Peneliti

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si.  
NIP 196807042005011001

Menyetujui,  
Ketua LPPM UNNES  
UNNES  
Dr. Sunto Eko Pramono, M.Pd.  
195809201985031003  
LPPM

### ***bstract***

Kemiskinan perkotaan bila tidak disikapi dengan sungguh-sungguh dikemudian hari akan membahayakan perekonomian bangsa Indonesia. Sebagaimana data BPS pada Maret tahun 2017 sebesar 27,77 juta jiwa atau 11,64% dari total penduduk Indonesia saat ini adalah penduduk miskin, sementara bila dibandingkan pada bulan Desember 2016 jumlah penduduk miskin mencapai 27,76 juta orang (10,70%). Selama ini usaha untuk mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat memang sudah dilakukan termasuk melalui pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh PKBM, akan tetapi belum menggunakan strategi pemberdayaan yang tepat dan benar, sehingga hasil dari pemberdayaan masyarakat miskin menjadi rendah. Untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat diperlukan suatu model strategi yang baku dan tepat sasaran. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menghasilkan model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar. Adapun model kajian tersebut dilakukan dengan cara mengkaji (1) masyarakat miskin perkotaan (2) sasaran pemberdayaan (3) target sasaran dan potensi (4) pendidikan dan pelatihan (5) karakteristik dan keinginan masyarakat (6) kebutuhan pasar baik dunia usaha maupun dunia industri (7) hasil pelatihan sesuai kebutuhan pasar dan kelompok target potensi (8) masyarakat berdaya (9) meningkatkan ekonominya. Sebagai bukti bahwa model strategi pemberdayaan masyarakat berdasarkan dari hasil penelitian di Kota Semarang yang dilakukan tahun 2017, menghasilkan model pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar yang baku dan tepat sasaran. Hal ini dibuktikan berdasarkan data program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan tahun 2015-2016 berjumlah 210 peserta pelatihan, yang berhasil lulus hanya 60,45%, sedang yang berhasil bekerja hanya 45,25% itu menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat belum efektif. Sementara dengan hasil uji coba model kajian penelitian tahun 2017, dengan 150 peserta pelatihan yang berhasil lulus mencapai 97,5% dan yang berhasil bekerja mencapai 87%, dan itu menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap hasil lulusan pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan ekonomi. Berdasarkan data dari jumlah 146 (97,5%) peserta yang lulus, 130 sudah mendapatkan pekerjaan atau 87%; dengan perincian 121 bekerja diperusahaan (dunia industri), seperti pabrik garmen, dan perusahaan roti/kue. Sementara yang 9 peserta melaksanakan usaha mandiri yaitu 5 peserta membuka usaha menjahit dan 4 peserta membuka usaha berjualan roti/kue. Dari hasil bekerja sebagai pekerja di pabrik garmen mereka mendapat penghasilan antara 2.000.000-3.000.000. sementara mereka yang melakukan usaha mandiri dengan membuka atau membuat roti/kue mendapatkan penghasilan mencapai Rp. 2.000.000- Rp. 5.000.000.

## **BAB 1 Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan fenomena yang masih sulit dipecahkan oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan pada akhirnya akan memunculkan berbagai masalah baru, seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, kesehatan dan kriminalitas. Dampak lain yang ditimbulkan oleh kemiskinan bukan hanya kebutuhan pokok semata, tetapi *demand* akan pendidikan juga ikut terabaikan. Hal itu dibuktikan dengan angka putus sekolah yang meningkat, dan bahkan masyarakat miskin sampai tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga timbul pengangguran.

Menurut Todaro (2000), kemiskinan (*poverty*) mengacu kepada sejumlah penduduk yang hidup dibawah ”garis kemiskinan internasional” atau kurang dari tingkat pendapatan minimum tertentu, sedang Thohir (2008), miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumahtangga atau komunitas berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat dari itu, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu timbul, akibat dari internal individu atau rumahtangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan atau didalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat saja terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan kemiskinan.

Kemiskinan yang melanda bangsa Indonesia dari tahun ke tahun tidak kunjung habis, bahkan terjadi peningkatan sebagaimana data dari BPS pada Maret tahun 2017 sebesar 27,77 juta jiwa atau 10,64 % dari total penduduk saat ini bila dibandingkan September tahun 2016 mencapai 27,76 juta orang (10,70%) . Sedang jumlah pengangguran terbuka pada agustus 2017 sebesar 2,56 juta jiwa atau 6,18% dari jumlah angkatan kerja sebesar 122,38 juta jiwa. Secara geografis penelitian ini berada di wilayah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terletak antara 6<sup>0</sup>50' - 7<sup>0</sup>10'

Lintang Selatan dan garis  $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50'$  Bujur Timur. Dibatasi sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai 13,6 Km.

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas Kota Semarang tercatat 373,70 Km<sup>2</sup>. Luas yang ada terdiri dari 39,56 Km<sup>2</sup> (10,59%) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Sementara itu, Berdasarkan hasil registasi penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat 1.485.312 jiwa dengan pertumbuhan penduduk ditahun 2016 sebesar 1,41%. Kondisi tersebut memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran, memberikan hasil yang nyata. Sekitar 73,96% penduduk Kota Semarang berusia produktif (15-64) tahun, sehingga angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk tidak produktif (0-14 dan 65 tahun ke atas) pada tahun 2016 sebesar 35,20% yang berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 35 orang penduduk usia tidak produktif.

Menurut BPS Provinsi Jawa Tengah (2017), jumlah penduduk tercatat 32,38 juta jiwa. 3,9 juta jiwa adalah penduduk miskin. Jumlah penduduk pengangguran terbuka 2,49 juta jiwa, adapun jumlah penduduk Kota Semarang pada Tahun 2017 mencapai 1.765.396 jiwa. Sedang dari jumlah total penduduk yang ada di Kota Semarang yang mengalami kemiskinan mencapai 112.647 jiwa, dan jumlah pengangguran produktif mencapai 243.483 orang (BPS Kota Semarang, 2017), seperti sebaran pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Per-Kecamatan  
Kota Semarang, Tahun 2017**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Penduduk Miskin</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Semarang Timur	82.511	11.200	19,349%
2.	Semarang Tengah	69.848	11.058	16,298%
3.	Semarang Barat	176.497	14.420	13,823%
4.	Gajahmungkur	66.409	11.208	13,092%
5.	Semarang Utara	143.436	12.307	13,041%
6.	Semarang Selatan	84.425	5.459	12,157%
7.	Gunungpati	91.241	5.257	11,642%
8.	Tugu	34.674	1.320	10,660%
9.	Genuk	109.540	4.358	9,661%
10.	Mijen	69.575	2.209	9,345%
11.	Candisari	89.976	4.431	8,107%
12.	Tembalang	177.549	7.312	7,614%
13.	Ngaliyan	140.927	5.394	7,531%
14.	Gayamsari	78.420	3.203	7,474%
15.	Banyumanik	147.454	6.201	7,249%
16.	Pedurungan	202.914	7.230	6,623%
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.765.396</b>	<b>112.467</b>	<b>100%</b>

**Sumber : diolah dari BPS Kota Semarang 2019**

Sementara itu, Karakteristik Masyarakat Miskin yang Menganggur dan memiliki potensi yang tersebar di 16 wilayah kecamatan Kota Semarang pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk mencapai 1.765.396 jiwa, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 112.467 jiwa, serta jumlah pengangguran 243.483 orang. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu timbul, bisa karena akibat dari internal individu atau rumahtangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan atau gagal di dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan kemiskinan. Mereka yang berkondisi seperti itu dan tidak memiliki aktivitas ekonomi disebut sebagai “miskin penganggur” Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terhadap orang miskin yang menganggur adalah katagori orang yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tidak ada lowongan kesempatan untuk bekerja, serta untuk sementara berdiam diri di rumah. Dengan kata lain, indikasi seseorang dikatakan miskin dalam studi ini adalah

kalau mereka hanya memiliki pendapatan rendah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan paling dasar, dilihat dari rumah yang ditempati tidak layak huni. Namun yang dijadikan sasaran dalam studi ini sebagai subyek pemberdayaan adalah orang miskin menganggur yang memiliki kemampuan baik berupa pendidikan, usia produktif antara berusia 15-45 tahun (Depdiknas,2016) serta berpotensi.

Tujuan dibalik pemberdayaan kepada orang miskin yang menganggur yang berciri seperti di atas adalah agar orang miskin tersebut akhirnya mampu mewujudkan usaha mandiri, atau bermata pencaharian sehingga ekonominya meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Kota Semarang merupakan wilayah yang berada di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Tengah negara Indonesia. Secara geografis kota Semarang berada di Kota Semarang dari jumlah penduduk mencapai 1.765.396 penduduk miskin sebesar 112.467 jiwa. Salah satu jalan keluar dalam rangka mengatasi kemiskinan diperlukan model pemberdayaan masyarakat miskin khususnya wilayah perkotaan. Model strategi pemberdayaan masyarakat miskin yang selama ini telah diterapkan diberbagai kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan khususnya di wilayah perkotaan telah berjalan bertahun-tahun lamanya, namun hasil yang didapat tidak begitu signifikan atau tidak sesuai tujuan yang diinginkan. Hal itu terjadi lebih dikarenakan konsep strategi pemberdayaan belum berdasarkan pada kebutuhan masyarakat serta kebutuhan pasar, sehingga program pemberdayaan sering tidak memenuhi sasaran. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, sejak tahun 2014-2015 terdapat 21 program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan, dengan jumlah 210 peserta pelatihan dan yang berhasil lulus mencapai 127 peserta, sementara sisanya keluar dari program pendidikan dan pelatihan dengan alasan program yang diberikan tidak sesuai yang diharapkan. Dari jumlah 127 atau 60,45% yang berhasil lulus pelatihan hanya 95 atau 45,2 % dari total peserta pelatihan, dengan perincian 63 bekerja di perusahaan, home

industri serta perkantoran, dan 32 peserta pelatihan melakukan usaha mandiri seperti bengkel, menjahit, serta dagang.

Peserta pendidikan dan pelatihan pada umumnya berasal dari ekonomi lemah (miskin), adapun tujuan mengikuti program pemberdayaan masyarakat adalah agar memiliki dan atau dapat meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonominya. Ravallion (2010) mengatakan bahwa peluang kerja bagi masyarakat perkotaan jauh lebih mudah dari pedesaan, karena di perkotaan banyak home industri, perusahaan, lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta serta lebih banyak peluang usaha yang akan menyerap tenaga kerja. Selain itu kemiskinan di perkotaan bukan disebabkan oleh keadaan tidak adanya (atau kurangnya) lapangan kerja, tetapi hampir semua orang miskin di kota adalah “*working poor*” (orang yang memiliki pekerjaan tetapi tetap miskin) dan yang menjadi salah satu penyebabnya adalah mereka memiliki *skills* yang rendah tidak sesuai kebutuhan pasar. Meski memiliki *income* lebih tinggi dibanding kaum miskin di desa-desa, kaum miskin di kota harus mengeluarkan biaya tambahan karena biaya hidup tinggi seperti biaya kesempatan, biaya kesehatan, dan biaya social. Kotze (2001), menyatakan bahwa masyarakat miskin pada dasarnya memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, akan tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan, sehingga masyarakat bergantung dukungan dari luar.

Berdasarkan fenomena di atas yang menjadi ruang lingkup serta permasalahan adalah bagaimana profil masyarakat miskin di perkotaan, model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar, serta pengaruh model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan terhadap tingkat keberhasilan lulusan dan peluang kerja maupun peluang usaha untuk meningkatkan ekonominya.

### **1.1. Tujuan khusus**

Tujuan yang hendak dicapai pada kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Mendeskripsikan profil masyarakat miskin perkotaan di Kota Semarang
2. Menganalisis pengaruh model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan terhadap tingkat keberhasilan lulusan dan peluang kerja maupun peluang usaha untuk meningkatkan ekonominya
3. Mengembangkan model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar

## **1.2. Urgensi Penelitian**

- 1.2.1.** Memahami profil masyarakat miskin perkotaan di Kota Semarang.
- 1.2.2.** Melihat pengaruh model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan terhadap tingkat keberhasilan lulusan dan peluang kerja maupun peluang usaha untuk meningkatkan ekonominya.
- 1.2.3.** Mengembangkan model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar.
- 1.2.4.** Memperkaya kajian tentang model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar
- 1.2.5.** Melengkapi kajian tentang model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar.

## **A. Target Temuan**

1. Profil masyarakat miskin perkotaan di Kota Semarang.
2. Pengaruh model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan terhadap tingkat keberhasilan lulusan dan peluang kerja maupun peluang usaha untuk meningkatkan ekonominya
3. Model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar.

## **BAB 2 Tinjauan Literatur**

Kemiskinan sering dipertimbangkan sebagai masalah yang sepenuhnya bersifat sosial. Dimasa mendatang, kemiskinan perkotaan akan menjadi tantangan utama bagi para pembuat kebijaksanaan dikawasan-kawasan Asia-Pasifik. Ketika populasi terus meningkat, intensitas kemiskinan juga ikut meningkat. Para pembuat kebijaksanaan tingkat lokal maupun nasional memerlukan pemahaman mendalam terhadap sifat kemiskinan perkotaan dan juga memerlukan data akurat yang menunjukkan dinamika, kecenderungan-kecenderungan, dan kondisi kemiskinan di perkotaan. Dengan menggunakan tiga dimensi yaitu: (1) keadaan tidak memiliki *income*; (2) keadaan tidak memiliki akses menuju pelayanan-pelayanan umum; dan (3) keadaan tidak memiliki *power* atau keadaan tidak berdaya, kajian ini memberikan gambaran luas tentang sifat-sifat kemiskinan perkotaan beserta intensitasnya. Ketiga dimensi ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sementara itu miskin menurut Thohir (2008), adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seseorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat dari itu yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran yang secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan (Sen 1999, Kotze, A. 1987).

Ravallion (2010), kemiskinan umumnya dipertimbangkan sebagai masalah pedesaan. Kaum miskin di pedesaan tidak memiliki *income* ataupun tanah yang dapat diolah serta tidak mendapatkan pelayanan-pelayanan umum tertentu, sementara suaranya hampir tidak pernah didengar apalagi diperhatikan. Disisi lain, kaum miskin di perkotaan dipertimbangkan memiliki keadaan yang jauh lebih baik. Kaum miskin perkotaan memiliki pekerjaan, memiliki *income*, tinggal dekat dengan pusat-pusat pelayanan umum, dan memiliki lebih besar kemungkinan untuk dapat didengar suara hatinya. Sepintas pandang, kaum miskin perkotaan memiliki semua (tiga dimensi pra-

srarat) yang tidak dimiliki kaum miskin pedesaan. Tetapi jika kemiskinan perkotaan tidak diperhatikan, keadaan terus berlanjutnya proses urbanisasi akan mengakibatkan terjadinya peningkatan intensitas kemiskinan dan ketidaksedrajan. Pada giliran selanjutnya, peningkatan ketidak sedrajan ini akan dapat mengakibatkan terjadinya konflik antar berbeda-beda kelompok ekonomi. Kemiskinan perkotaan dipengaruhi oleh keharusan mengeluarkan lebih banyak uang untuk tempat tinggal, makan, transportasi, dan layanan-layanan lain. Kemiskinan perkotaan juga dicirikan oleh keadaan tidak dapat memperoleh mandat dari program-program pembangunan tertentu. Kemiskinan perkotaan tidak dapat secara mudah ditangani melalui pendekatan-pendekatan berbasis komunitas yang dibangun untuk menangani kemiskinan pedesaan.

Ravallion (2010) menyatakan bahwa sekitar 641 juta populasi Asia-Pasifik hidup dengan *income* kurang dari 1 dollar per hari per orang, dan sekitar 65% sampai 80% dari mereka tinggal di kota-kota. Jika taksiran tersebut memang benar, maka ada sekitar 130 sampai 210 juta orang miskin di kota-kota. Ravallion dkk (2010) menaksir bahwa kemiskinan pedesaan di Asia-Pasifik terus menurun intensitasnya, sedangkan kemiskinan perkotaan semakin meningkat, dari 136 juta orang pada tahun 1993 menjadi 142 juta orang pada tahun 2002. Kemiskinan di perkotaan bukan disebabkan oleh keadaan tidak adanya (atau kurangnya) lapangan kerja, tetapi hampir semua orang miskin di kota adalah “*working poor*” (orang yang memiliki pekerjaan tetapi tetap miskin). Meski memiliki *income* lebih tinggi dibanding kaum miskin di desa-desa, kaum miskin di kota harus mengeluarkan biaya tambahan seperti Biaya hidup yang tinggi (kebutuhan pangan dan pelayanan-pelayanan tertentu), biaya kesempatan, yaitu keadaan harus menunggu suatu pelayanan tertentu yang diberikan oleh pemerintah yang mungkin saja akan merupakan pelayanan gratis. Akibat dari semua faktor tersebut di atas adalah: (1) Keadaan lebih sedikitnya uang yang dapat digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan mendasar, (2) *income* yang menjadi tidak terjamin kepastiannya, (3) kesehatan yang dipengaruhi oleh kondisi kerja dan kondisi

tempat tinggal yang buruk. Keadaan-keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Sen (1999) seperti yang telah diuraikan didepan.

Sen (1999), selama beberapa dekade terakhir, banyak negara di Asia-Pasifik mengalami pertumbuhan ekonomi secara cepat sehingga mampu mengentaskan berjuta-juta penduduk dari “kemiskinan yang secara mutlak disebabkan oleh *income*”. Di kota-kota, sebagian besar pertumbuhan ekonomi terjadi di dalam sektor nonpertanian. GDP tumbuh 6,2% per tahun, armada kerja tumbuh 1,6% tetapi lapangan kerja di sektor formal tumbuh hanya 1,4%, karena pertumbuhan GDP menghasilkan lebih sedikit lapangan kerja, maka efek pengaruh terhadap usaha mengurangi intensitas kemiskinan menjadi menurun.

Lapangan kerja di kota tetap berintensitas sangat rendah, khususnya di negara-negara yang intensitas kemiskinannya tinggi. Penyebabnya adalah karena pria dan wanita miskin di kota “hampir tidak pernah nganggur”. Mereka terus-menerus bekerja di dalam lapangan kerja berproduktivitas rendah sehingga *income* juga terus-menerus rendah. ILO menaksir bahwa 900 juta pekerja di Asia tidak dapat meningkatkan status keluarganya sampai di atas garis kemiskinan sebesar \$ 2 biaya hidup per hari per orang.

Tjokrowinoto (1998), mengatakan bahwa strategi mengatasi kemiskinan adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Dalam konteks ini, dimensi partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Melalui partisipasi kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat. Tetapi partisipasi di sini bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau masyarakat hanya ditempatkan sebagai "obyek", melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat juga ditempatkan sebagai "subyek" utama yang harus menentukan jalannya pembangunan. Karena itu gerakan pemberdayaan menilai tinggi dan mempertimbangkan inisiatif dan perbedaan local.

Ravallion (2010) mengatakan pertumbuhan ekonomi telah banyak mengentaskan berjuta-juta orang dari kemiskinan. Tetapi mengurangi kemiskinan hanya melalui pertumbuhan ekonomi akan bersifat lebih sulit, karena kita tidak memiliki kepastian atau jaminan apapun bahwa semua kaum miskin memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang baru yang tercipta dari pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini benar-benar diperlukan campur tangan kebijakan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki cakupan luas dan manfaatnya benar-benar tertuju pada kaum miskin. Kaum miskin harus ditunjang untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas ekonominya, untuk meningkatkan produktivitas dan *income*-nya. Kebijakan yang bersifat menghambat perkembangan aktivitas-aktivitas nonformal jelas akan tidak membantu pengentasan kemiskinan. Dalam hal ini, harus ada kemauan politik pada diri para politisi dan para pembuat kebijakan untuk menerapkan prinsip-prinsip kepengaturan perkotaan yang baik.

Sesungguhnya kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan tidak terpenuhinya hak-hak manusia, asalkan dua persyaratan dibawah ini benar-benar terpenuhi: (1) Hak-hak manusia yang bersangkutan harus merupakan hak-hak yang bersesuaian dengan kemampuan-kemampuan yang oleh masyarakat dipertimbangkan bersifat mendasar. (2) Adanya kendali yang tidak memadai terhadap sumber-sumber ekonomi, dimana kendali yang tidak memadai tersebut bersifat mempengaruhi mata-rantai hubungan sebab-akibat yang mengakibatkan terjadinya keadaan tidak terpenuhinya hak-hak manusia itu sendiri. Dalam hal ini, usaha menunjang hak-hak manusia untuk berpartisipasi secara aktif didalam proses pembuatan berbagai jenis keputusan akan sangat menentukan bagi usaha meningkatkan kualitas kehidupan sosio-ekonomi masyarakat miskin.

Salah satu cara mengatasi kemiskinan perkotaan adalah dengan memberdayakan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan agar memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar. Usman (2000), pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk

mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperanserta dalam pembangunan. Sebagai suatu proses pembelajaran, maka ia adalah suatu proses peningkatan kemampuan pada seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Hostter (2013) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen yang tinggi yang dilakukan oleh pekerja sosial di India dan itu memiliki dampak atau efek positif dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu agar pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik membutuhkan model, sebagaimana hasil penelitian Shildrick dan MacDonald (2013), tentang model kemiskinan di Australia yang menggambarkan strategi dan dampak kemiskinan, dan pada akhirnya memiliki dampak yang lebih besar pada kebijakan anti-kemiskinan.

Dari perspektif ekonomi, pendidikan merupakan upaya mempersiapkan sumber daya manusia (*human investment*) yang handal, untuk nantinya menjadi subyek penggerak pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan harus mampu melahirkan lulusan bermutu yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, dan mempunyai keterampilan teknis yang memadai. Di sinilah maknanya, mengapa pendidikan baik, formal maupun nonformal, harus dapat menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kemampuan kewirausahaan, sekaligus menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional. Peran pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional dan membangun kemandirian bangsa, yang menjadi prasyarat mutlak dalam memasuki persaingan (Cheng, 1992).

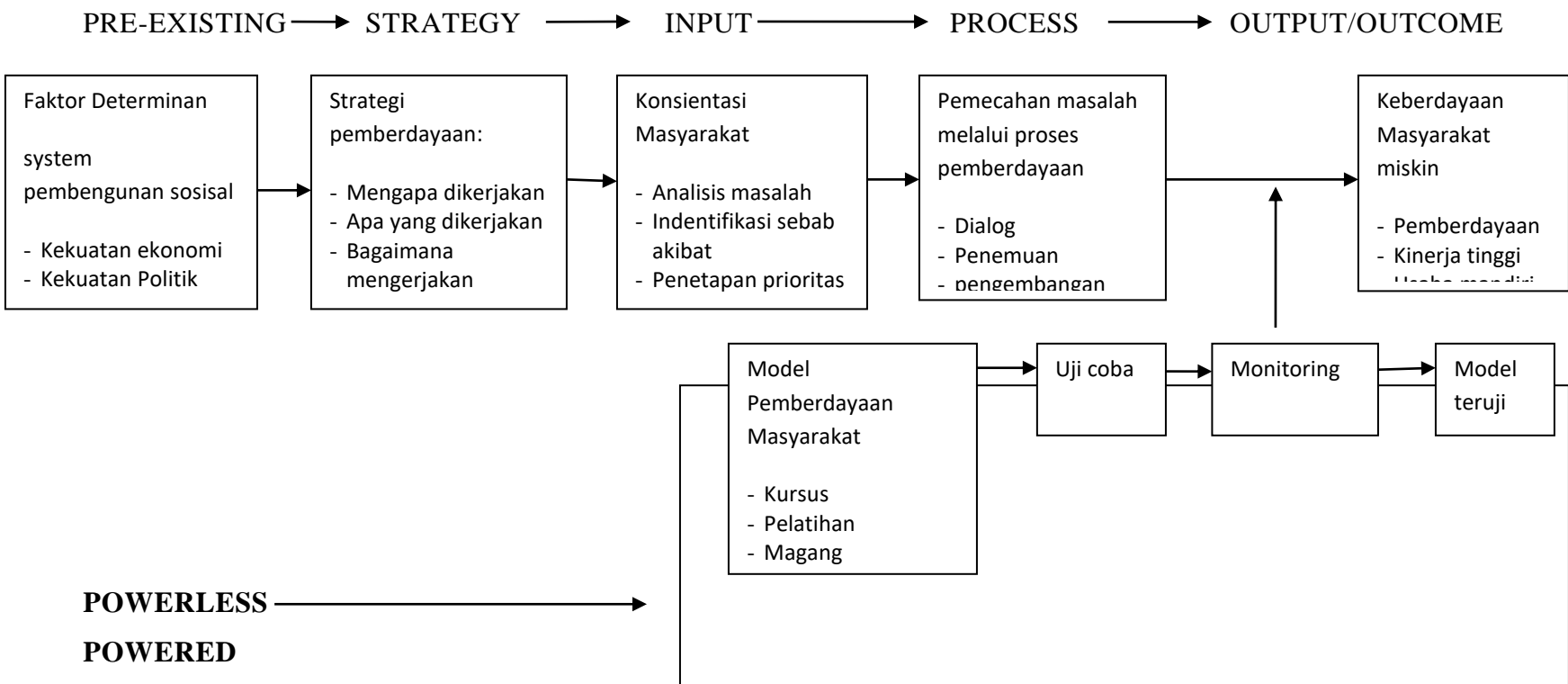
McArdle (1989), mengatakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandirianya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber lainnya. Dalam rangka mencapai tujuan, mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan

eksternal. Namun demikian, McArdle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan makna pentingnya proses dalam pengambilan keputusan secara partisipatoris.

Pandangan yang lebih jelas dikemukakan oleh McArdle (1986) bahwa hal terpenting dalam pemberdayaan adalah partisipasi aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Pola demikian sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi, diantara banyak pilihan yang ada dimasyarakat. Namun demikian, pada kenyataannya seluruhnya dikerjakan oleh para profesional atas nama “pemberdayaan”. Oleh karena itu, banyak kritikan yang diarahkan terhadap pendekatan pemberdayaan. Pendekatan tersebut dapat gagal menjalankan fungsinya dalam proses kontrol terhadap masyarakat untuk akses terhadap sumber. Sebaliknya, pendekatan tersebut justru menjadikan masyarakat menjadi tidak mampu diberdayakan. Borton (2001) mengemukakan pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan investasinya, pengetahuan akan menjadi dasar terjadinya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas, dimana pertumbuhan lapangan kerja akan terjadi terutama dalam kedudukan kerja jenis “white collar” dan jenis profesional. Kelleber (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan lapangan kerja akan terjadi hanya didalam pekerjaan jenis profesional, dan mengangjurkan agar lembaga dan pelatihan mencurahkan perhatian pada semua jenis keahlian dan kompetensi yang diperlukan oleh armada kerja di masa yang akan datang sambil tentu saja terus mengerjakan keahlian-keahlian dasar seperti matematika, membaca, dan berpola pikir cerdas. Sebagaimana Gambar 1 Konsep model Strategi Pemberdayaan Masyarakat.







Sumber : Hikmat (2001), Waridin, dkk (2008), Mulyono (2011) dengan modifikasi seperlunya  
 Gambar 1. Konsep Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat

### **BAB 3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Menurut Creswell (2007), penelitian yang prosedur penelitiannya menggunakan metode gabungan, maka salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominan hanya diposisikan sebagai metode pelengkap untuk mendukung "kekayaan data" sehingga akan dapat menspesifikasikan (*counterfactual*) apa saja yang ditemukan. Hal tersebut didukung oleh Bamberger (2010), yang menyatakan bahwa metode gabungan adalah campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif. Apabila kedua metode digabungkan maka akan lebih akurat mengenali dan memahami tentang masalah yang akan dikaji.

Metode gabungan ini digunakan untuk menjelaskan, menganalisis dan merumuskan: (1) Profil masyarakat miskin perkotaan (2) pengaruh pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan status social ekonomi masyarakat (3) Model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar.

#### **Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Indonesia, Populasi penelitian ini meliputi orang miskin yang menganggur, usia produktif, dan potensial di Kota Semarang. Rancangan sampel penelitian ini menggunakan metode *multi-stage random sampling*.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini terdapat di 7 PKBM yang melaksanakan pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar, dan peserta pelatihan tersebar di 3 kecamatan yaitu Semarang Utara, Semarang Tengah dan Gajahmungkur. Adapun untuk penentuan kelurahan dilakukan secara *purposive*, didasarkan pada peserta pendidikan dan pelatihan. Dari 3 Kecamatan terpilih, masing-masing ditentukan 5 Kelurahan dengan jumlah sampel 125 responden.

**Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian Menurut Daerah Terpilih yang mengikuti pendidikan dan pelatihan tahun 2016**

No.	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah sampel
1.	Semarang Utara	Bandarhajo	10
		Kuningan	10
		Tanjung Emas	10
		Panggung Kidul	5
		Dadapsari	5
2.	Semarang Tengah	Jagalan	10
		Gabahan	5
		Purwodinatan	10
		Kembang Sari	10
		Miroto	5
3.	Gajah Mungkur	Sampangan	10
		Bendan Ngisor	5
		Gajah Mungkur	10
		Petompon	10
		Pakintelan	10
Jumlah Sampel			125

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi/studi literatur, dan FGD (*Focus Group Discussion*) dan kuesioner/angket

### **Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini, peneliti terjun langsung dalam lingkungan masyarakat. Menurut Arikunto (2006) dan Nasir (2003), observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi digunakan untuk lebih mendapatkan gambaran nyata di lapangan.

Observasi dilakukan untuk pengumpulan data guna menyusun model pemberdayaan masyarakat dengan target orang miskin yang menganggur, berusia produktif, dan berpotensi yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan. Butir-butir pengamatan meliputi:

1. Kondisi geografis dan kependudukan di lokasi penelitian
2. Kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat miskin.
3. Kegiatan sehari-hari orang miskin, menganggur, berusia produktif, dan berpotensi
4. Minat orang miskin dalam melakukan usaha mandiri
5. Usaha mandiri yang ada di daerah penelitian
6. Dunia Industri
7. Hubungan interaksi sosial ekonomi orang miskin di daerah penelitian.
8. Masalah-masalah yang dihadapi oleh orang miskin dan bagaimana mengatasinya

### **Wawancara**

Wawancara atau *interview* kepada subyek penelitian dan informan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang kehidupan sosial atau gambaran pengetahuan, pengalaman tentang suatu obyek yang akan diteliti. Seseorang yang mempunyai pengaruh atas sikap, tingkah laku dan perbuatannya, suara hati dan juga keterangan yang mungkin ada pada diri orang itu atau kelompok tersebut. Subyek penelitian ini terdiri dari 10 orang miskin yang menganggur, usia produktif, dan berpotensi yang telah mendapatkan pelatihan serta 3 informan yang berasal dari Ketua PKBM, Manager pabrik Garmen, Dunia Usaha dan Dinas Pendidikan kota Semarang.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori serta hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil data dari

dinas instansi terkait, Perusahaan Garmen, PKBM, dan Dunia usaha. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan studi literatur, seperti jurnal atau bahan publikasi lain yang relevan dengan studi ini. Data dari dokumentasi ataupun studi literatur digunakan sebagai acuan teoritis, bukti-bukti historis, komparatif dan kebijakan, baik lokal maupun nasional.

### ***Focus Group Discussion (FGD)***

*Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan *brainstorming* dan dialog dengan pihak-pihak yang dianggap berkompeten dengan masalah-masalah penelitian seperti akademisi, PKBM Tunas Bangsa, Pemerintah, Pengusaha garmen ataupun usaha lain yang terkait, dan masyarakat miskin yang terkait. Adapun manfaat FGD adalah untuk mengetahui kebenaran data pada orang-orang di luar responden. Melalui sistem FGD ini, peneliti menanyakan beberapa hal yang terkait dengan focus penelitian, sehingga dalam waktu tersebut mampu mendapatkan data dengan cepat dan efektif. Selain itu penggunaan FGD ini akan mampu memberikan solusi kepada pihak masyarakat miskin maupun fasilitator guna mendapatkan model pemberdayaan masyarakat di masing-masing wilayah.

Setelah mendapatkan hasil dari FGD dan wawancara mendalam dengan *keypersons*, maka tahap selanjutnya adalah mensintesis (merekonstruksi) strategi pemberdayaan. Rekonstruksi strategi, selain didasarkan pada hasil tahapan di atas, juga merujuk pada roadmap dan tujuan penelitian. Strategi pemberdayaan dalam rekonstruksi model memuat empat tipologi. Strategi pemberdayaan pada penelitian ini meliputi strategi umum dan strategi parsial (menurut tipologi responden). Pada masing-masing tipologi ditentukan tingkat keberdayaan, strategi pemberdayaan, aksi tindak, pihak-pihak yang terkait serta prioritas yang harus dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## **Kuesioner/angket**

Kuesioner/angket digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap tingkat kelulusan agar mereka memiliki keterampilan sebagai mata pencaharian serta melihat peningkatan ekonomi masyarakat pasca pelatihan berlangsung. Responden adalah orang miskin yang menganggur dan berusia produktif yang telah lulus dari pelatihan baik yang bekerja di dunia industri atau dunia yang berjumlah 125 responden.

## **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif dan kualitatif (*mixed-methods*). Analisis secara rinci adalah :

### **1. Analisis Kuantitatif**

Komponen yang masuk di bagian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden, kebutuhan pasar dan pengaruh pemberdayaan dalam meningkatkan status social ekonomi masyarakat.

### **2. Analisis kualitatif**

Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis kuantitatif. Untuk mendapatkan informasi kualitatif maka pengumpulan data dilakukan melalui FGD dan wawancara mendalam. Peserta FGD adalah responden (orang miskin yang menganggur, usia produktif dan potensial), pemerintah, akademisi dan pelaku dunia industri dan dunia usaha lainnya. Dari FGD ini diperoleh isu-isu dan permasalahan tentang rancangan strategi sebagai jalan keluar dalam rangka memberdayakan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal untuk mewujudkan usaha mandiri bagi orang miskin.

## BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 3. Profil Sosial Demografi Responden di Kota Semarang**

No.	Profil Responden	SMG Utara n=40	SMG Tengah n=40	Gajah mungkur n=45	Jumlah n=125
1.	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>				
	<4 orang	4	7	9	20
	4 – 5 orang	7	6	5	18
	>5 orang	3	3	1	7
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>				
	SD	3	3	1	7
	SMP	19	14	15	48
	SMA	18	9	12	39
	SMK	9	11	9	29
	Diploma	0	0	0	0
	Sarjana	0	0	0	0
3.	<b>Usia</b>				
	< 20 tahun	15	7	3	25
	20-30 tahun	12	9	10	31
	31-40 tahun	9	14	8	32
	41-50 tahun	9	8	17	34
	51-60 tahun	0	2	1	3
	>60 tahun	0	0	0	0
4.	<b>Jumlah anak</b>				
	belum punya anak	5	2	3	10
	< 2 orang	14	9	12	35
	2 – 3 orang	18	12	14	44
	4 - 5 orang	5	3	1	9
	>5 orang	2	2	1	5

Sumber : Data Primer diolah, 2019

### Profil Kemiskinan

Profil kemiskinan dalam pembahasan ini dikategorikan dalam 2 aspek yaitu fisik dan non fisik. Miskin secara fisik berupa status kepemilikan rumah, status kepemilikan tanah, kondisi rumah yang ditempati saat ini, serta kepemilikan aset dan

kebutuhan hidup. Sedangkan miskin secara nonfisik dilihat dari indikator pola pendapatan dan pengeluaran dan jenis pekerjaan yang dimiliki (BPS, 2009).

Menurut persepsi responden, miskin didefinisikan orang yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. sedang pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau berdiam diri di rumah, dan walaupun bekerja tidak menetap.

## **Fisik**

### **Status Kepemilikan Rumah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat 82,173% berstatus milik sendiri, dan 17,837% berstatus milik orang lain (kontrak). Orang miskin dengan kepemilikan rumah berstatus milik sendiri sebagian besar adalah berasal dari warisan atau hibah orang tua. Sedangkan orang miskin dengan kepemilikan rumah berstatus kontrak adalah mereka yang harus membayar tahunan atau bulanan, bahkan ada sebagian yang hanya mengontrak satu paviliun, atau hanya satu kamar tidur saja, kurang lebih Rp 300.000,00 per bulan.

### **Kondisi Rumah**

Kondisi rumah yang ditempati oleh responden, yang terbesar berukuran 6 x 8 m<sup>2</sup>, sedang yang terkecil berukuran 3 x 10 m<sup>2</sup>. Secara umum kondisi rumah responden dibedakan menjadi dua yaitu kondisi rumah dengan katagori layak dan kondisi rumah dengan katagori belum layak. Orang miskin yang rumahnya belum layak mencapai 65,873% (lihat Tabel 4.3). Responden yang menyatakan rumahnya belum layak adalah mereka yang menghuni rumah dengan kondisi dinding rumah separuh terbuat dari tembok dan separuh lagi berdinding papan. Separuh dinding yang terbuat dari tembok pada umumnya belum diplester (kalaupun sudah diplester, warna catnya sudah kusam, bahkan hanya di cat dengan kalkarium), sedang dinding yang rumahnya separuh terbuat dari papan, rata-rata sudah rapuh dan berlubang.



Selain itu juga terdapat rumah yang dindingnya hanya terbuat dari papan kalimantan atau kayu sengon yang sudah rapuh dan berlubang sehingga di malam hari terasa dingin dan banyak nyamuk.

Kondisi rumah orang miskin, dilihat dari indikator kelengkapan kamar mandi dan WC pada umumnya belum sesuai dengan aturan sanitasi, karena lantai kamar mandi yang dimiliki responden belum keramik, bahkan hanya plesteran biasa, termasuk bak mandinya, serta ada sebagian yang tidak memiliki bak mandi dan hanya menggunakan ember besar. Sedang yang rumahnya berada di bantaran sungai, WC-nya langsung dibuang ke sungai sehingga apabila dipandang rumah tersebut tampak buruk, tidak rapi, dan tidak bersih bahkan bisa dikategorikan kumuh.

Dari penelitian di lapangan menunjukkan 34,127% responden beranggapan bahwa kondisi rumahnya sudah layak untuk dijadikan tempat tinggal (hunian), walaupun dengan indikator yang sangat minimum yaitu “apabila hujan tidak keujanan dan apabila panas tidak kepanasan”. Responden pun juga menyatakan dan menganggap tempat tinggalnya sudah memenuhi syarat rumah sehat walaupun sebenarnya tidak tampak indah dan rapi seperti yang dikatakan oleh bapak Sugeng (tahun 2017)

*“Nek menurut kulo, griyo niki nggih sampun sae, sebab menawi panas mboten kepanasan, lan menawi jawah inggih mboten kejawahan tur mboten bocor”*

(Artinya “Kalo menurut saya, rumah ini ya sudah baik, sebab kalau panas tidak kepanasan, dan kalau hujan juga tidak keujanan dan tidak bocor”).

Ungkapan pak Sugeng cukup sederhana, artinya bahwa orang miskin menyadari tentang kondisi ekonominya yang lemah, sehingga dia merasakan kenyamanan tinggal di rumah. Tetapi ada sebagian responden yang mengatakan rumahnya tidak layak, seperti yang diungkapkan pak Robito (tahun 2010):

*“Nggih mboten layak pak, lha wong nek jawah mawon kebocoran, dindinggipun tasih bolong-bolong, angine nek ndalu mlebet, rasane niku atis, nek umpami onten arto ngih pengene-pun dandosi, kersane rapet, tapi arto king pundi pak, wong damel maem mawon kadang tasih kirang, keperluan sekolah anak mawon kadang mboten saget maringi arto”.*

(Artinya: “ Ya tidak layak pak, karena kalau hujan kebocoran, dindingnya masih banyak lubang, udaranya kalau malam masuk, dan kalau punya uang ada keinginan untuk memperbaiki, biar tertutup rapat, tapi uang dari mana pak, untuk makan saja terkadang masih kurang, dan untuk keperluan pendidikan anak kadang-kadang tidak mampu membayar”).

### **Status Kepemilikan Tanah**

Pada umumnya status kepemilikan tanah yang ditempati oleh orang miskin di Kota Semarang menunjukkan bahwa 69,293% merupakan hak milik, dan 30,707% adalah milik negara. Pemanfaatan tanah negara disebabkan ketidakmampuan membeli rumah atau tanah di perkotaan karena harga tanah atau rumah cukup mahal apalagi di Semarang Bawah. Bagi responden yang tanahnya berstatus Hak Milik, berasal dari warisan orang tua atau hibah, sedang yang status tanahnya milik negara ( secara umum tinggal dibantaran sungai) adalah milik Dinas Pekerjaan Umum (DPU) dan mereka kebanyakan pendatang yang sudah menjadi penduduk kota Semarang.

### **Aset**

Aset yang dimiliki oleh responden masih sangat minim atau sederhana, seperti yang dinyatakan oleh 82,173% responden. Tingkat kesederhanaan tersebut terlihat dari kepemilikan perabot rumah tangga seperti meja dan kursi tamu yang hanya terbuat dari kayu kalimantan bahkan sudah banyak yang rusak dengan warna kayu sudah kusam.

Harta benda lainnya yang dimiliki responden adalah televisi yaitu 92,673% responden memiliki televisi berukuran 14 inci dan 7,328% responden memiliki televisi berukuran 21 inci. Akan tetapi, mayoritas televisi yang dimiliki adalah berasal dari produksi Cina seperti HAITCH, NIKO dengan harga berkisar Rp. 400.000,00. Hanya sebagian kecil yang memiliki televisi produksi Jepang seperti SHARP, TOSHIBA, SONY. Responden yang membeli TV merk Cina beranggapan bahwa, produk Cina memiliki harga yang lebih murah dibandingkan TV produksi

Jepang ataupun Eropa, dan apabila dilihat dari hasil gambar dan warna, produksi Cina juga tidak kalah jernih bila dibandingkan dengan produksi Jepang atau Eropa. Orang miskin selain memiliki harta benda berupa meja kursi tamu serta asset seperti TV, 100% responden juga memiliki almari walupun sangat sederhana, karena hanya terbuat dari papan kalimantan bahkan ada yang sebagian dari bahan tripleks (bukan dari bahan kayu jati) dan plastik.

### **Kebutuhan Air Bersih**

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari akan air bersih, 76,156% responden mencukupinya dengan ketersediaan air bersih dari sumber air sumur. Mereka menganggap bahwa air sumur masih layak untuk dikonsumsi setiap hari, mengingat kondisi air yang cukup jernih, serta dibuktikan dengan tidak munculnya masalah penyakit dalam diri dan keluarganya selama mengkonsumsi baik untuk keperluan minum, memasak, cuci pakaian maupun mandi. Sedangkan 3,496% responden mengkonsumsi air bersih dari jenis air kemasan (gallon), karena mereka merasa air sumur yang dimiliki tidak layak dikonsumsi atau mengandung sedikit air garam. Responden lainnya (21,176%) memilih menggunakan air dari PAM, seperti untuk keperluan mandi, mencuci, serta air minum walaupun harga per meter kubik cukup mahal baginya. Ringkasan profil kemiskinan secara fisik dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Profil Kemiskinan Secara Fisik di Wilayah Penelitian**  
**Kota Semarang**

N o	Kondisi	Smg Utara n=40	Smg Tengah n=40	Gajah mungkur n=45	Jumlah n=125
1.	Milik Sendiri	83,33%	78,57%	84,62%	82,173%
	Miliki orang lain (kontrak)	16,67%	21,43%	15,38%	17,826%
	Layak	25,00%	35,71%	41,67%	34,127%
	Tidak layak	75,00%	64,29%	58,33%	65,873%

	HM	66,67%	64,29%	76,92%	69,293%
	Milik negara	33,33%	35,71%	23,08%	30,707%
2.	Meja Kursi	83,33%	78,57%	84,62%	82,173%
	Almari	100%	100%	100%	100,000%
	Televisi	100%	85,71%	92,31%	92,673%
3.	Sumur	70,25%	70,55%	87,67%	76,156%
	Beli	5,00%	3,00%	2,49%	3,496%
	PAM	24,75%	26,45%	12,33%	21,176%

\*) Keterangan :

- a. Aset, televisi terdiri dari 14 inci dan 21 inci, Meja kursi dan almari sangat sederhana.
- b. Layak, karena bila hujan tidak keujanan dan bila panas tidak kepanasan
- c. Air bersih, beli dari perusahaan air (seperti air galon/air gunung).

## Non Fisik

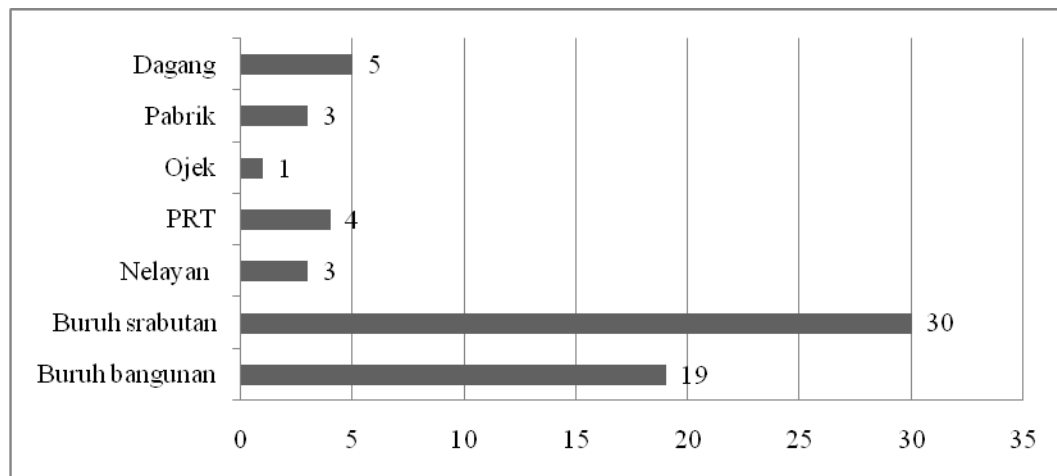
### Jenis Pekerjaan

Dilihat dari indikator jenis pekerjaan, sebesar 87% responden menyatakan tidak memiliki pekerjaan tetap. Apa yang dilakukan setiap harinya tidak menentu (terkadang bekerja dan terkadang tidak atau sering disebut setengah pengangguran), seperti buruh bangunan, buruh serabutan, tukang ojek, nelayan, serta hanya membantu tetangga apabila dibutuhkan. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan pokok masih banyak dibantu oleh istri yang bekerja di pabrik, maupun pekerjaan lain seperti pembantu rumah tangga, tukang pijat, atau berjualan seperti nasi pecel keliling, warung sederhana. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak jarang responden mengandalkan bantuan dari saudara yang memiliki status ekonomi lebih mampu, bahkan ada juga yang sampai harus berhutang kepada tetangga, ataupun meminjam kredit dari perbankan dan hal ini dirasa sangat memberatkan.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan 12,13% responden memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja pabrik, dagang, dengan bekal pendidikan yang dimiliki SMP dan SMA, tetapi dari hasil bekerja juga tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, karena upah atau hasil yang diterima sedikit atau tidak mencukupi untuk

kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis pekerjaan masyarakat miskin terdapat pada gambar berikut ini :

**Gambar 2**  
**Jenis Pekerjaan Responden**



Sumber : Data primer diolah, 2017

### **Pola Pendapatan dan Pengeluaran Responden**

#### **Pendapatan**

Pendapatan per bulan bagi responden rata-rata mencapai Rp 400.000,00 sampai dengan Rp 700.000,00. Pendapatan tersebut merupakan total dari penghasilan yang diterima orang tua tanpa melibatkan anak karena mereka sebagian besar masih sekolah dan walaupun bekerja dengan penghasilan yang sangat minimum.

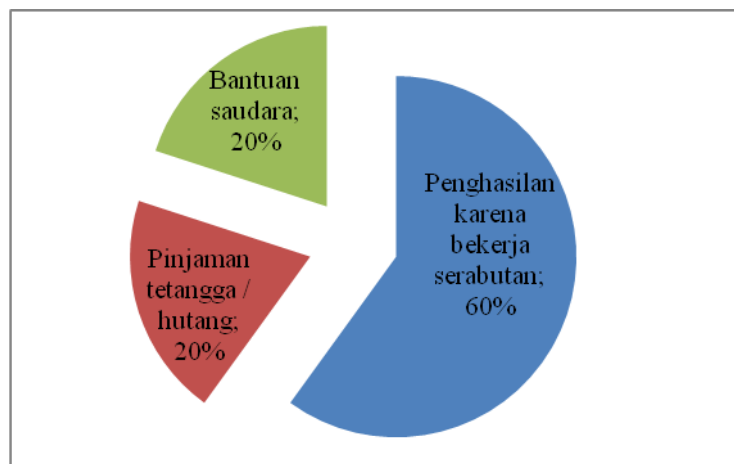
Berdasar hasil wawancara di lapangan, responden menyatakan besarnya pendapatan tersebut ada yang sudah mencukupi dan ada yang masih defisit. Kondisi

defisit keuangan yang dialami responden berusaha ditanggulangi dari bantuan dari keluarga, meminjam pada tetangga atau bank kredit.

*“Nggih kangge mencukupi kebutuhan, kadang kulo dibantu sederek utawi pados ampilan dateng tetanggi”* seperti ungkapan Ibu Rubiyati (2010)

Adapun pola proporsi sumber pendapatan dapat digambarkan dalam Gambar di bawah ini

**Gambar 3**  
**Proporsi Pendapatan Responden**



Sumber : Data primer diolah, 2019

### Pengeluaran

Pengeluaran per minggu bagi responden diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan makanan dan non makanan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.4

**Tabel 5**  
**Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Keluarga Miskin / Minggu**

No.	Pengeluaran	SMG Utara n=40	SMG Tengah n=40	Gajah Mungkur n=45	Jumlah n=125
1	Nasi	38,41%	34,49%	33,68%	35,53%
2	Sayur	21,29%	22,04%	23,25%	22,19%
3	LP	29,38%	32,21%	34,77%	32,12%
4	Buah	1,72%	1,28%	0,99%	1,33%
5	Air minum	6,32%	7,81%	1,64%	5,26%
6	Lainnya	2,88%	2,17%	5,66%	3,57%

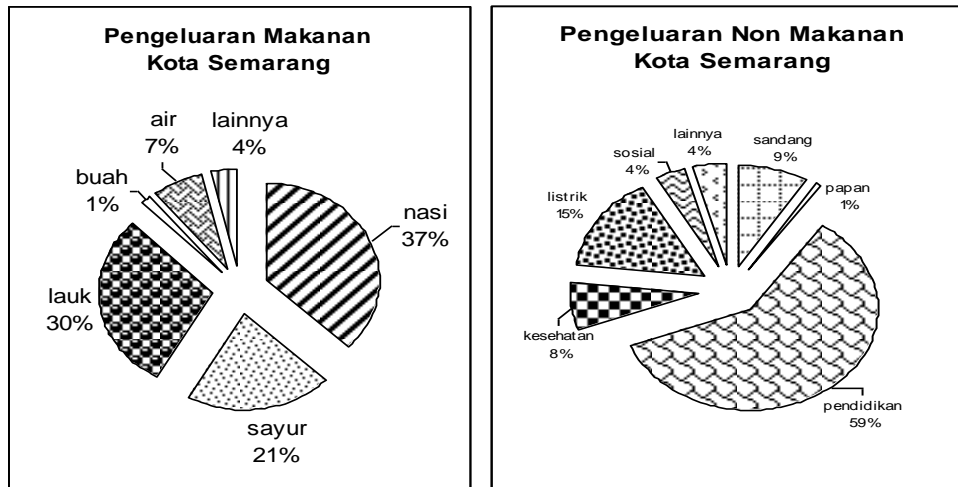
1	Sandang	11,99%	10,40%	7,76%	10,05%
2	Papan	0,56%	0,00%	0,89%	0,48%
3	Pendidikan	70,19%	67,28%	17,15%	51,54%
4	Kesehatan	7,85%	6,79%	9,38%	8,06%
5	Listrik	85,82%	91,96%	88,15%	88,64%
6	Sosial	4,43%	5,37%	4,74%	4,84%
7	Lainnya	4,01%	5,07%	4,34%	4,47%

Sumber : data primer diolah, 20019

Pengeluaran responden untuk konsumsi makanan hanya difokuskan pada nasi, sayur dan lauk pauk (seperti tahu, tempe dan kadang-kadang ikan), sedang untuk keperluan buah-buahan belum dipikirkan, hanya berkisar 1,33%. Pengeluaran responden untuk aspek non makanan bagi orang miskin di kota Semarang, hanya difokuskan pada sandang, papan, dan pendidikan, sedang untuk keperluan kesehatan dan rekreasi belum dipikirkan sama sekali.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden (kelompok miskin dan menganggur) masih cenderung mengutamakan “kekenyangan perut” tanpa memperhatikan aspek keseimbangan gizi yaitu terlihat dari ketidakperhatian mereka terhadap kebutuhan mengkonsumsi buah-buahan yang proporsinya sangat kecil. Sedangkan dari aspek non makanan, menunjukkan responden kurang memperhatikan kebutuhan perumahan dan rekreasi, akan tetapi proporsi pengeluaran mereka untuk pendidikan justru paling tinggi dibanding aspek lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa dengan proporsi pengeluaran untuk pendidikan yang besar justru sebagian besar dari mereka termasuk kategori miskin dan menganggur. Menurut wawancara di lapangan, menunjukkan bahwa pendidikan yang dibayar mahal oleh orang tuanya, kurang dapat dimanfaatkan oleh anaknya secara maksimal. Orang tua (responden miskin menganggur) berusaha menjadikan anaknya untuk lebih baik daripada mereka melalui sarana pendidikan. Berikut proporsi pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan, sebagaimana Gambar 4.4

**Gambar 4**  
**Proporsi Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Responden**



Sumber : data primer, 2019

## Pengangguran

Pengangguran, menurut persepsi responden adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau tidak memiliki pekerjaan tetap, bahkan berdiam diri di rumah. Hasil penelitian menunjukkan 60,52% responden termasuk dalam kategori pengangguran terbuka yaitu termasuk orang yang masih mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya; dan 39,48% termasuk setengah pengangguran. Seratus persen responden mengatakan menganggur dikarenakan sulitnya mencari lapangan kerja atau tidak memiliki jaringan kerja. Pada dasarnya orang miskin sudah pernah berusaha untuk mencari pekerjaan, namun selalu gagal. Menganggur bukan karena sebuah pilihan, tetapi karena sempitnya lapangan kerja, itu terbukti seperti yang dikatakan oleh Yoyok bahwa dia sudah pernah menjadi tukang parkir di jalanan walaupun dia berpendidikan SMK (Tahun 2017).

*“Kulo niku kerjo nopo mawon purun kok pak, mboten pilih-pilih, wong kulo inggih pernah dados tukang parkir teng warung penyet wingking griyone kulo”*

Artinya, Saya itu kerja apa saja mau pak, tidak pilih-pilih, saya pernah jadi tukang parkir di warung penyet belakang rumah saya.

Soleh (salah satu responden orang miskin menganggur) juga mengatakan, menganggur bukan karena berpendidikan rendah (60,54%, berpendidikan SMK/SMA) dan menganggur juga bukan karena tidak memiliki keterampilan. Ia juga berpendapat bahwa, tidak melakukan usaha mandiri bukan karena tidak memiliki jiwa wiraswasta semata, melainkan ketiadaan modal untuk melakukan usaha mandiri.

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa secara fisik maupun nonfisik miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu



rumahtangga yang berada dalam kondisi kekurangan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Hal ini dikarenakan masyarakat miskin berpendapatan rendah, sulitnya lapangan kerja, rendahnya keterampilan, ketiadaan jaringan kerja, bahkan kemalasan dan gaya hidup, serta ketiadaan modal untuk melakukan usaha mandiri.

Dari profil kemiskinan (nonfisik) di wilayah penelitian yaitu kecamatan Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, dan Gajahmungkur memberikan suatu gambaran seperti Tabel berikut :

**Tabel 6**  
**Profil Kemiskinan Non Fisik di Kota Semarang**

No.	Indikator	Smg Utara n=40	Smg Tengah n=40	Gajah mungkur n=45	Jumlah n=125
1.	Pekerjaan tetap	10%	20%	15%	15%
	Tidak bekerja tetap	87%	85%	83%	85%
2.	Pendapatan / bulan	400.000- 700.000	400.00- 700.000	400.00-700.000	400.000- 700.000
	Pengeluaran / bulan	700.00- 1.000.000	600.00- 800.000	500.00-900.000	500.000- 1.000.000
3.	Pengangguran terbuka	57,14%	58,62%	65,52%	60,52%
	Setengah pengangguran	42,86%	41,38%	34,48%	39,48%

\*) Keterangan :

- a. Tidak memiliki pekerjaan tetap, srabutan
- b. Pengangguran terbuka, tidak bekerja sama sekali

Hasil penelitian di atas senada dengan pendapat yang diungkapkan Thohir (2008) seperti pada Bab II, miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan seseorang atau suatu rumahtangga atau komunitas yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat dari itu yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran yang secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu, dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumahtangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan atau di dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan kemiskinan. Sejalan pula dengan pendapat Ambar (2004), kemiskinan ditandai bilamana masyarakat berada pada suatu kondisi

yang serba terbatas, baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang atau kesempatan berusaha, pendidikan, fasilitas hidup lainnya, sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas.

Langkah-langkah yang harus diambil oleh orang miskin agar mampu mengubah kehidupannya antara lain adalah harus mengubah stigma negatif yang selama ini melekat pada diri orang miskin. Adapun stigma negatif berhubungan erat dengan moral dan mental termasuk gaya hidup. Dimana moral masyarakat harus diubah kearah yang positif, sedangkan mental berkenaan dengan perilaku malas juga harus dirubah, agar dapat membentuk karakter sekaligus membangun etos kerja serta menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berkenaan dengan gaya hidup, seharusnya masyarakat miskin tidak perlu mengikuti gaya hidup masyarakat yang memiliki ekonomi kuat, karena akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan hidup. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi kuat (kaya) diharapkan membantu masyarakat ekonomi lemah (miskin) untuk ikut serta membantu memberdayakan masyarakat miskin dengan cara memberikan bantuan berupa modal usaha atau mencarikan peluang kerja serta memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan. Pemerintah bersama masyarakat dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang ada di Kota Semarang, melalui penciptaan peluang usaha dan peluang kerja, memberikan pinjaman modal dengan bunga rendah serta jangka waktu pinjaman yang lunak, serta menciptakan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan dan menambah kuantitas program pemberdayaan di jalur pendidikan nonformal yang berkenaan dengan usaha mandiri sesuai kebutuhan pasar bagi masyarakat miskin perkotaan.

### **Model Strategi Pemberdayaan Melalui Pendidikan dan Pelatihan**

Model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan sebelumnya yaitu tahun 2014-2015, dengan menggunakan model strategi pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan (model 1), belum menghasilkan lulusan dan peningkatan ekonomi yang memuaskan, karena dalam

pemberdayaannya kurang memperhatikan pangsa pasar serta tidak merujuk pada usia produktif dan potensial, sehingga hasil yang didapat rendah dan kurang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal itu terbukti dari jumlah peserta pelatihan 210 orang, yang berhasil lulus hanya 60,45% dan yang berhasil bekerja hanya 45,2%. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu NS ketua PKBM TB;

*“Pelatihan yang dilaksanakan oleh PKBM TB Kota Semarang, sudah berjalan lama pak, dari tahun 2014 sudah ada, tetapi yang berhasil menyelesaikan kurang lebih 60-70% pak, dan yang berhasil bekerja hanya mencapai 40-45%. Sementara untuk bentuk pelatihannya itu pelatihan menjahit, kemudian membuat manik-manik”*

Selain itu, juga disampaikan oleh Ibu KHS tutor PKBM TB, juga mengungkapkan tentang model strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014-2015;

*“klo model pemberdayaannya, kami mengikuti model yang sudah ada (model 1), yaitu warga belajar dilatih agar memiliki keterampilan, tujuannya agar mereka memiliki usaha mandiri atau bekerja gitu pak. tetapi hasilnya kurang bisa optimal pak”*

Dari hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh PKBM TB, tidak menunjukkan hasil yang menggemblirakan, mengingat hanya sebagian kecil yang mampu bekerja atau berwirausaha sehingga belum semuanya peserta pelatihan mampu meningkatkan ekonominya. Hal itu lebih disebabkan model strategi pelatihan yang digunakan belum sesuai model yang tepat sasaran (sebagaimana model 1).

Sementara itu, hasil penelitian di Tahun 2017, dengan jumlah peserta 150 orang, mereka berhasil lulus sebanyak 146 orang, dan yang 4 orang keluar lebih dahulu karena sudah mendapatkan pekerjaan. Dari 146 orang yang lulus pendidikan dan pelatihan semuanya mendapat pekerjaan dan atau mampu berwirausaha. Hal itu diungkapkan oleh bapak KDHR, selaku Tutor di PKBM;

*“peserta pendidikan dan pelatihan semuanya orang miskin pak, dan saya utamakan yang menganggur serta berusia produktif antara 17-45 tahun (depdiknas), selain itu mereka berpotensi. pelatihan di sini dilaksanakan selama 6 bulan pak, dan Alhamdulillah dari 40 peserta pelatihan 39 orang berhasil lulus dan semuanya mendapat pekerjaan baik di dunia industry, maupun dunia usaha. Selain itu mereka mampu meningkatkan ekonominya dan berpenghasilan rata-rata 2.000.000 – 5.000.000 pak,.....Alhamdulillah”. Ya itu pak, kami menggunakan model 2 yang berorientasi pada karakteristik peserta, serta disesuaikan dengan kebutuhan pasar saat ini. Sementara pelatihan yang kami lakukan yaitu membuat roti dan menjahit Garmen”.*

Hal senada juga disampaikan AM peserta pendidikan dan pelatihan dari PKMB;

*“ ya pak, peserta pelatihan yang sekarang ini jauh lebih bagus, karena model yang digunakan lebih bagus pak, artinya model sekarang lebih mengenai sasaran. Dari PKBM ini yang melatih 30 peserta pelatihan semuanya lulus pak, dan semua sekarang sudah pada bekerja....ada yang di pabrik Garmen, ada yang buka usaha sendiri seperti membuka usaha menjahit dan ada yang membikin roti sendiri. Sementara yang saya dengar, untuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh PKBM lain juga bagus-bagus hasilnya pak”*

Hasil dari pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat mengalami perkembangan yang baik, yaitu mereka selain mendapatkan keterampilan juga memiliki mata pencaharian yang pada akhirnya pendapatannya meningkat, dari yang semula hanya memiliki pendapatan 500.000, bahkan tidak memiliki pendapatan sama sekali dengan pendidikan dan pelatihan tersebut kemudian memiliki penghasilan dari 2.000.000-5.000.000 rupiah, hal itu dikatakan oleh peserta pelatihan ibu SR yang sekarang ini membuka usaha menjahit:

*“dalam sebulan saya bisa menjahit pakaian wanita 15 sampai 30 pak, dan dibantu oleh tenaga satu orang. Untuk hasil ya lumayan pak bila dibandingkan saat saya belum punya keterampilan menjahit, sekarang ya 3 jutaan dapatlah pak perbulan. Alhamdulillah pak saya syukuri”*

Demikian juga yang disampaikan ibu WTK peserta pelatihan pembuatan roti dari PKBM tentang penghasilan yang didapat:

*“inggih pak Alhamdulillah lumayan penghasilan saya, kadang ya dapat 2,5 juta perbulan, kadang juga sampai 5 jutaan. Semua tergantung permintaan pasar pak klo pas lagi laris nggih rame, tapi nek lagi sepi nggih sepi pak”*

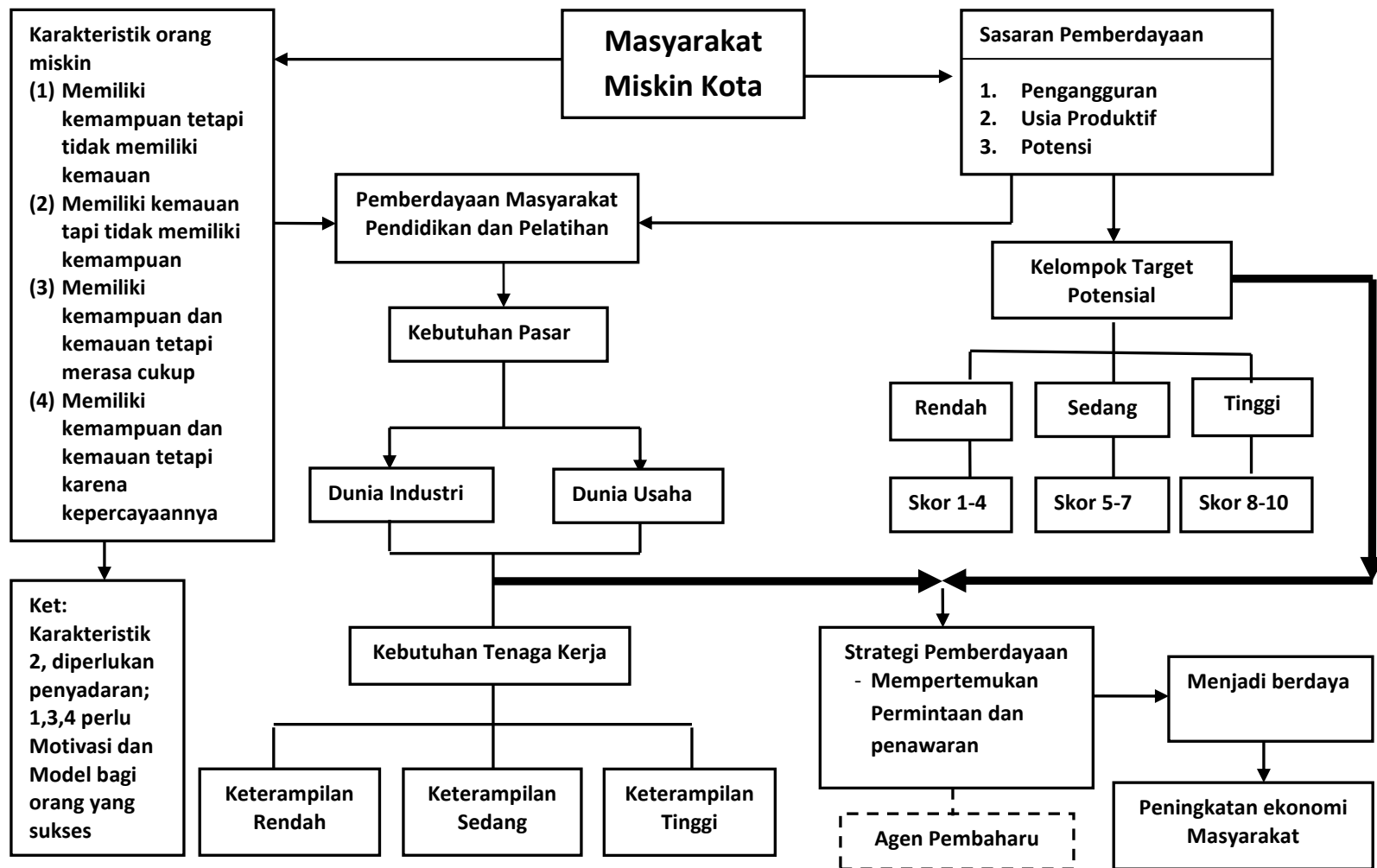
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, dengan menggunakan model strategi yang memperhitungkan dan mempertimbangkan subyek penelitian yaitu miskin dan pengangguran, dengan melihat karakteristik responden, usia Produktif, yaitu usia 17 tahun – 45 tahun dan memiliki potensi) serta melihat kebutuhan pasar yang dibutuhkan untuk dunia industry maupun dunia usaha (model 2). Dengan model strategi ini, maka akan menghasilkan model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang benar dan tepat sasaran, sekaligus mampu meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat yang dilatih.

#### **4.1 Strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar (model 2, model usulan peneliti)**

Pengembangan model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan, mengacu pada analisis hasil wawancara mendalam, observasi, serta FGD (*Focus Group Discussion*). Dimana terdapat beberapa alur strategi (1) masyarakat miskin perkotaan (2) sasaran pemberdayaan (3) target sasaran

dan potensi (4) pendidikan dan pelatihan (5) karakteristik dan keinginan masyarakat (6) kebutuhan pasar dunia usaha/dunia industri (7) mempertemukan antara hasil pelatihan sesuai kebutuhan pasar dan kelompok target potensi oleh Agen Pembaharu (8) masyarakat berdaya (9) meningkatkan ekonominya. yang kemudian strategi ini dijadikan suatu model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan, seperti pada gambar 2.2.

**Gambar 2. Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Melalui Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kebutuhan Pasar**



## **1. Pengaruh strategi pemberdayaan masyarakat terhadap tingkat kelulusan dan peningkatan ekonomi**

Pengembangan model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan tahun 2019 di PKBM Kota Semarang telah berjalan dengan baik, dari 2 program pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu pelatihan menjahit dan pembuatan kue, dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 150 orang berhasil lulus sebanyak 146 peserta atau 97,5%; sementara yang 4 orang mendapatkan pekerjaan terlebih dulu, sehingga keluar dari program pelatihan. Setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan, dari 146 peserta yang lulus (97,5%), 130 sudah mendapatkan pekerjaan atau 87%; dengan perincian 121 bekerja diperusahaan (dunia industri), seperti pabrik garmen, dan perusahaan roti/kue. Sementara 9 peserta melaksanakan usaha mandiri yaitu 5 peserta membuka usaha menjahit dan 4 peserta membuka usaha berjualan roti/kue.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terkait pengaruh model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar yang dilakukan di Kota Semarang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, diperoleh nilai signifikansi pada tabel *coefficients* sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_{01}$  ditolak dan menerima  $H_{a1}$  yang berbunyi “Ada pengaruh positif dan signifikan variabel pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat”. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan kontribusi pengaruh X terhadap Y dapat diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,79. Jadi sumbangan pengaruh variabel pendidikan dan pelatihan yaitu 79%, sedangkan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Sementara yang 9 peserta mereka melaksanakan usaha mandiri yaitu 5 membuka usaha menjahit dan 4 peserta membuka usaha berjualan roti/kue. Dari hasil bekerja sebagai pekerja garmen mereka mendapat penghasilan antara 2.000.000-3.000.000. sementara mereka yang melakukan usaha mandiri dengan membuka

jahitan dan membuat roti dan menjual sendiri roti/kue dapat menghasilkan sebesar Rp. 2.000.000 - Rp. 5.000.000. Dari model 2 di atas membuktikan bahwa pengembangan model strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui pendidikan dan pelatihan dapat dipakai secara efektif karena mampu meningkatkan ekonominya, Mulyono (2012), Hostter (2013) dan bisa ditetapkan sebagai model sebagaimana yang diungkapkan oleh Hostter (2013), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen yang tinggi oleh pekerja social (agen pembaharu) dan itu memiliki dampak atau pengaruh positif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Tjokowinoto (1998), mengatakan tentang Strategi Pengentasan Kemiskinan bahwa partisipasi masyarakat local akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1. Profil masyarakat miskin adalah kondisi rumah belum layak karena ukuran rumah kecil, dinding terbuat dari separuh tembok separuh papan bahkan ada yang hanya dari papan dan tripleks, sedang lantai terbuat dari plesteran bukan dari tanah atau ubin, asset yang dimiliki sangat sederhana seperti meja kursi tamu, almari pakaian, serta televisi 14 inci dan 21 inci, kebutuhan air bersih dari sumur, pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap bahkan menganggur, pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan.
- 5.1.2. Ditemukannya model strategi pemberdayaan masyarakat pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar yang dapat digunakan oleh penyelenggara diklat dalam proses pembelajaran di jalur Pendidikan Nonformal
- 5.1.3. Model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekonomi masyarakat



## 5.2. SARAN

- 5.2.1. Miskin dan manganggur perlu menambah keilmuan khususnya dibidang keterampilan, agar mereka dapat memiliki skills dan sekaligus mampu meningkatkan ekonominya.
- 5.2.2. Model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar lebih ditekankan pada proses pembelajaran keterampilan

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) Badan Pusat Statistik 2015, *Indonesia dalam Angka*, Jakarta
- (2) Bamberger, Michael, 2010. *Using Mixed Methods in Monitoring and Evaluation: Experiences from International Development*, Bangkok, Thailand
- (3) Cheng, Yin Cheong, 2002, *Economic Consideration In Education Policy Making*, *Journal Educational Management*, Vol. 28, Desember 2002.

- (4) Creswell, Jonh. W, Clark, Vicki L. Plano, 2007, *Designing and Conducting Mixed Method Research*, Amirican: University of Nebraska-Lincoln.
- (5) Hostter, Carol, 2006, *The Impact Of MHS Education on Social Worker Empowerment and Commitment to Clie Empwerment Through Social Justice Advocacy*, Jaournal Of Social work Education: Winter 2006, 42,1 : ProQuest pg.105
- (6) Kalleberg, 2007, *Research on Future Skill Demand, Skill Supply and Demand*, National Academy of Sciences <http://www.nap.edu/catalog/12066.html>
- (7) Kotze, A. 1987, Contradictions and Assumption in Community Development, *Community Deveelopment Journal* Vol.22. No.1.
- (8) MacArdle, J. 1989, Community Development Tools of Trade, *Community Quartely Journal* Vol 16.
- (9) Mulyono, E.S, Indah, S. 2012, *The Strategy of Urban Poverty Alleviation Through Empowering the Young Unemployed People in Municipality of Semarang, Central Java Indonesia*. *Journal China-USA Business Review*, ISSN 1537-1514, June 2012, Vol. 11 No. 6, 729-738
- (10) Ravallion, Martin, 2010. *Regional Seminar on Definitions and Measurement of Urban Poverty*, Bangkok, Thailand
- (11) Sen, Amartya, 1999. *Development as Freedom*, New York.
- (12) Saunders, Peter, 2013, *Researching poverty: Methods, results and impact*, *Journal The Economic and Labour Review*, 24,2; 205-2018, 2013
- (12) Shildrick and MacDonald, 2013, *Poverty Talk: how People Expperiencing poverty deny their poverty and why they blame'the poor'* *The Sociological Review*, Vol 61, 285-303.
- (13) Sing Yi K, 2004, *The Empowerment Model: A Critical Reflection Of Empwerment in Chinese Culture*, *Social Work*, Juli 2014; 49,3; ProQuest,pg.479
- (14) Tjokowinoto, 1998, *Strategi Pengentasan Kemiskinan: Tinjauan Sosial politik*: Yogyakarta PPK UGM
- (15) Thohir, Mudjahirin, 2008. Memahami Kemiskinan, *Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah* Vol. 4, Nomor 1, September 2008
- (16) Usman, Sunyoto, 2000, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Pustaka Pelajar

RESPONDEN

**MODEL STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
BERBASIS PANGSA PASAR DI PKBM KOTA SEMARANG JAWA TENGAH**

**INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Nomor Responden	
2. Nama Responden	
3. Umur	
4. Kalurahan	
5. Kecamatan	
6. Kota	Semarang
7. Enumerator	

**SOSIAL EKONOMI**

1. Pendidikan	
2. Pekerjaan	
3. Pekerjaan sampingan	
4. Pendapatan	
5. Pengeluaran	

**A. IDENTITAS RUMAH TANGGA**

No	Nama	Status	Kelamin (L/P)	Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan sampingan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							

Kode kolom 3 :

1. istri
2. anak
3. menantu

Kode kolom 7 dan 8 :

1. Petani
2. Nelayan
3. Buruh tani
6. Pengusaha
7. Pedagang
8. Angkutan
11. Pensiunan
12. Lainnya, sebutkan

- |                      |                   |          |
|----------------------|-------------------|----------|
| 4. cucu              | 4. Buruh industri | 9. PNS   |
| 5. lainnya, sebutkan | 5. Buruh bangunan | 10. ABRI |

**B. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (untuk kepala keluarga)**

**Pengeluaran makanan**

Pengeluaran	Per minggu (Rp.)
a. Nasi/makanan pokok	
b. Sayur	
c. Lauk-pauk	
d. Buah	
e. Minuman	
f. Lain-lain .....	
<b>Jumlah</b>	

**Pengeluaran non makanan (untuk kepala keluarga)**

Pengeluaran	Per bulan/tahun (Rp.)
a. Sandang	
b. Papan/rumah	
c. Pendidikan	
d. Kesehatan	
e. Listrik	
f. Sosial	
g. Rekreasi	
h. Lain-lain .....	
<b>Jumlah</b>	

**C. PENDAPATAN RUMAH TANGGA (untuk kepala keluarga)**

Sumber pendapatan rumah tangga (rata-rata per bulan dalam Rp)

Pekerjaan	Kepala keluarga (pekerjaan; jam kerja/hari; upah/pendapatan)	Istri (pekerjaan; jam kerja/hari; upah/pendapatan)	Anak (pekerjaan; jam kerja/hari; upah/pendapatan)	Lain-lain
1. Utama	a.	a.	a.	
	b.	b.	b.	
	c.	c.	c.	

2. Sampingan	a.	a.	a.	
	b.	b.	b.	
	c.	c.	c.	
3. Tabungan				
Jumlah				

Dalam satu minggu bekerja .....hari

**Orang Miskin yang Menganggur**

**1). Miskin**

1. Apa status rumah Bapak/Ibu/Saudara yang ditempati sekarang ini

.....  
 .....

2. Berapa besar ukuran rumah bapak/ibu/Saudara.....(M2)

3. Terbuat dari bahan apakah dinding rumah Bapak/Ibu/Saudara ?

.....  
 .....

4. Apa jenis lantai rumah Bapak/Ibu/Saudara.....

5. Menurut bapak/ibu apakah rumah yang ditempati layak ? (beri alasan)

.....  
 .....

6. Untuk keperluan sehari-hari, Bapak/Ibu/Saudara menggunakan air apa ? dan mengapa ?

.....  
 .....

6. Apa saja aset yang dimiliki bapak/ibu/Saudara ? ( kepala keluarga)

.....  
 .....

7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara secara umum merasa kondisinya kekurangan (bila jawabnya ya), maka beri alasannya.

.....  
 .....

**2). Pengangguran**

1. Apakah sekarang ini Bapak/Ibu/Saudara sedang menganggur ? Mengapa, beri alasannya ?

.....  
 .....

2.

<b>Pengangguran</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TB</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
a. Saya pernah berusaha mencari pekerjaan					
b. Saya tidak memiliki kemampuan untuk berusaha					
c. Saya menganggur karena sebuah pilihan pekerjaan					
d. Saya menganggur karena tidak memiliki pekerjaan tetap					
e. Saya menganggur karena tidak memiliki keterampilan					
f. Saya menganggur karena tidak memiliki jaringan kerja					
g. saya menganggur karena sudah merasa cukup					
h. Saya menganggur karena berpendidikan rendah					
i. Saya menganggur karena malas bekerja					
j. Saya menganggur karena minimnya potensi yang dimiliki					
k. Saya menganggur karena tidak memiliki jiwa wirausaha					

3. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apa definisi pengangguran ? beri penjelasan ?

.....  
 .....

**3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan**

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara sudah memiliki keterampilan ? kalau sudah, apa bentuknya ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Mengapa keterampilan Bapak/Ibu/Saudara tidak anda gunakan ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

3. Apa Bapak/Ibu/Saudara ada keinginan untuk diberdayakan ? klo iya, apa bentuknya ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Apakah ada indentifikasi kebutuhan sebelum pemberdayaan dan pelatihan berlangsung.....

.....  
.....

5. Apa manfaat pemberdayaan masyarakat bagi saudara ? (diskripsikan)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

6. Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Bapak/Ibu/Saudara (diskripsikan)

.....  
.....

.....  
.....

7. Menurut Bapak/Ibu/Saudara jenis usaha apa yang saat ini sedang anda minati ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

8. Menurut Bapak/Ibu/Saudara jenis usaha apa yang saat ini sedang dibutuhkan oleh pasar ?

.....  
.....  
.....  
.....

9. Apa bentuk keterampilan yang diinginkan Bapak/Ibu/Saudara

- a. bengkel Sepeda Motor
- b. Menjahit Garmen
- c. Dagang
- d. Servis Elektronik
- e. Cuci mobil/motor
- f. membuat kue/roti
- g. lainnya (sebutkan) .....

10. Apabila diadakan pemberdayaan (pendidikan dan pelatihan), apakah Bapak/Ibu/Saudara mau ikut berperan aktif ? (diskripsikan apa yang diperlukan, diminati dan punya prospek pasar)

.....  
.....



.....  
 .....  
 .....

11. Apakah bapak/ibu bisa mengikuti pelatihan dengan baik ?

.....  
 .....  
 .....

12. Bagaimana hasil dari pelatihan yang bapak/ibu ikuti ?

.....  
 .....  
 .....

13. Apakah pelatihan yang bapak/ibu ikuti dapat menjadikan mata pencaharian ( tolong jelaskan mata pencaharian apa) ?

.....  
 .....  
 .....

14. Berikut ini ukuran potensi yang dimiliki

Potensi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
.....									
.....									
.....									
.....									

11. sampai saat ini berapa usia bapak/ibu.....

<b>Ekonomi Masyarakat</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TB</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
a. saya memiliki penghasilan yang sangat rendah					
b. sampai saat ini saya tidak berpenghasilan					
c. penghasilan yang saya miliki tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari					
d. penghasilan saya < Rp. 500.000,-					
e. penghasilan saya > Rp. 500.000 tetapi < Rp.					

1.000.000					
f. penghasilan saya > Rp. 1.000.000					
g. penghasilan saya < Rp. 2.000.000					
h. penghasilan saya <Rp. 2.000.000 s.d. Rp. 5.000.000					
i. Penghasilan saya lebih dari Rp. 5.000.000					

#### 4. Aspek Psikologi/Kelayakan

Berikut ini adalah aspek psikologi/uji kelayakan menurut responden (diisikan oleh enumerator berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan)

Aspek Psikologi	Rangking
<b>A. Aspek Intelegensi</b>	
1. memiliki kecerdasan umum	
2. memiliki kecerdasan verbal	
3. memiliki kecerdasan special	
4. memiliki kecerdasan berpikir mikro	
5. memiliki kecerdasan berfikir makro	
<b>B. Aspek kepribadian</b>	
1. memiliki kesetabilan emosi	
2. memiliki kepercayaan diri yang tinggi	
3. memiliki hibungan social yang baik	
4. memiliki tanggungjawab yang besar	
5. memiliki motivasi berprestasi	
6. memiliki motivasi mentaati aturan	
7. memiliki motivasi untuk memimpin	
8. memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri	
9. memiliki komunikasi yang baik	
<b>C. Aspek Kerja</b>	
1. memiliki kecepatan kerja	
2. memiliki ketelitian kerja	
3. memiliki ketekunan kerja	
4. memiliki ketahanan kerja	
5. memiliki inisiatif	
6. suka melakukan kerjasama	

Sumber : Tes uji kelayakan Psikologi dengan modifikasi